

TEKNIK PENERJEMAHAN KATA BUDAYA PADA KUMPULAN CERPEN LINDA CHRISTANTY

Avisa Dhaniar

Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya avisa020@mhs.unesa.ac.id

Wisma Kurniawati

Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya wismakurniawati@unesa.ac.id

Abstrak

Permasalahan penerjemah dalam mencari kesepadanan kata sering terhambat karena perbedaan budaya maupun istilah-istilah yang tidak ditemukan dalam bahasa sasaran karena bahasa selalu berkaitan dengan budaya. Kata-kata yang memiliki unsur budaya tidak bisa dipahami sepenuhnya terbebas dari fenomena budaya setempat yang mengikutinya, sehingga penting bagi penerjemah untuk menggunakan teknik-teknik penerjemahan yang tepat agar menemukan istilah yang sepadan. Maka dari itu hadir berbagai pilihan teknik penerjemahan agar penerjemah mampu mencari kesepadanan pesan yang terkandung dalam suatu karya sastra, terlebih cerpen yang memiliki ruang yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan kata-kata yang memiliki unsur budaya yang terkandung dalam kumpulan cerpen pada buku trilingual *The Final Party & Other Stories* dari bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Jerman sebagai bahasa sasaran. Penelitian ini menggunakan teori kata budaya oleh Newmark dan Teknik Penerjemahan Molina dan Albir dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil analisis ditemukan 33 kata budaya yang tersebar dalam tiga cerpen. Cerpen pertama *Pesta Terakhir* mengandung dua belas kata budaya, cerpen kedua *Kuda Terbang Maria Pinto* sebanyak tujuh kata budaya, dan cerpen ketiga *Pohon Kersen* empat belas kata budaya. Kata budaya tersebut diterjemahkan dengan menggunakan delapan teknik penerjemahan dengan rincian, tujuh kata budaya menggunakan teknik generalisasi, enam data teknik peminjaman, tujuh data teknik kalke, satu data teknik penambahan, delapan data teknik harfiah, dua data teknik padanan lazim, satu data teknik partikularisasi dan satu teknik transposisi.

Kata Kunci: teknik penerjemahan, kata budaya, cerpen

Abstract

The problem of translators in finding equivalent words is often hampered by cultural differences and terms that are not found in the target language because language is always related to culture. Words that have cultural elements cannot be understood completely free from local cultural phenomena that follow them, thus it is important for translators to use correct translation techniques in order to find equivalent terms. Therefore, there are various choices of translation techniques so that translators are able to find the equivalence of the messages contained in a literary work, especially short stories that have limited space. Therefore, this study aims to find the translation technique used to translate the cultural words contained in the collection of short stories in the trilingual book *The Final Party & Other Stories* from Indonesian as the source language to German as the target language. This study uses the word culture theory by Newmark and the translation technique of Molina and Albir with a qualitative approach. Based on the results of the analysis found 33 cultural words spread in three short stories. The first short story *Pesta Terakhir* contains twelve cultural words, the second short story *Kuda Terbang Maria Pinto* contains seven cultural words, and the third short story *Pohon Kersen* contains fourteen cultural words. The cultural words were translated using eight translation techniques with details, seven cultural words using generalization techniques, six data of borrowing technique, seven data of calque technique, a data of amplification technique, eight data of literal translation, two data of common equivalent technique, one data each of particularization technique and transposition technique.

Keywords: translation techniques, cultural words, short stories

Auszug

Das Problem von Übersetzern, äquivalente Wörter zu finden, wird oft durch kulturelle Unterschiede und Begriffe behindert, die in der Zielsprache nicht vorkommen, da Sprache immer mit Kultur verbunden ist.

Wörter mit kulturellen Elementen können nicht völlig frei von lokalen kulturellen Phänomenen verstanden werden, die ihnen folgen, daher ist es für Übersetzer wichtig, passende Übersetzungstechniken anzuwenden, um äquivalente Begriffe zu finden. Daher gibt es verschiedene Auswahlmöglichkeiten an Übersetzungstechniken, damit Übersetzer die Äquivalenz der in einem literarischen Werk enthaltenen Botschaften finden können, insbesondere in Kurzgeschichten mit begrenztem Raum. Daher zielt diese Studie darauf ab, die Übersetzungstechnik zu finden, die verwendet wird, um die kulturellen Wörter zu übersetzen, die in der Sammlung von Kurzgeschichten in dem dreisprachigen Buch *The Final Party & Other Stories* von Indonesisch als Ausgangssprache und Deutsch als Zielsprache enthalten sind. Diese Studie verwendet die Wortkulturtheorie von Newmark und die Übersetzungstechnik von Molina und Albir mit einem qualitativen Ansatz. Basierend auf den Ergebnissen der Analyse wurden 33 kulturelle Wörter gefunden, die in drei Kurzgeschichten verteilt sind. Die erste Kurzgeschichte von *Letzte Feier* enthält zwölf Kulturwörter, die zweite Kurzgeschichte *Maria Pintos fliegendes Pferd* enthält sieben Kulturwörter und die dritte Kurzgeschichte *Wildkirsche* enthält vierzehn Kulturwörter. Die kulturellen Wörter wurden unter Verwendung von acht Übersetzungstechniken ins Details erklären und zwar, sieben kulturellen Wörtern unter Verwendung von der Technik *generalization*, sechs von der Technik *borrowing*, sieben Kalke-Technikdaten, einer *amplification-Technik*, acht Daten unter der Technik *literal*, zwei *common equivalent-Technik*, einer *particularization-Technik* und übersetzt eine Transpositionstechnik.

Schlüsselwörter: Übersetzungstechniken, kulturelle Wörter, Kurzgeschichten

PENDAHULUAN

Kramsch (1998:3) berpendapat bahwa bahasa adalah sarana utama dalam kehidupan sosial manusia. Hal ini seiring dengan yang disampaikan oleh Nida bahwa bahasa pada umumnya adalah bagian dari budaya (1945:207). Kata-kata tidak bisa dipahami sepenuhnya terbebas dari fenomena budaya yang memiliki fungsi sebagai simbol atau perwujudan dari budaya itu sendiri. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan, dan setiap masyarakat yang berkebudayaan berarti mempunyai bahasa. Keterikatan bahasa dan budaya juga diungkapkan oleh Kramsch (1998:64) bahwa telah diyakini secara luas adanya hubungan alami antara bahasa yang diucapkan oleh anggota kelompok sosial dan identitas kelompok itu sendiri, seperti pada aksen mereka, kosa kata, maupun pola percakapan mereka.

Keberagaman budaya dalam masyarakat membuat kegiatan penerjemahan antar bahasa menjadi tidak sederhana, karena dalam proses komunikasi tersebut terdapat pesan-pesan yang disampaikan dengan cara yang berbeda-beda. Kegiatan menerjemahkan berarti menyalin atau memindahkan suatu bahasa ke bahasa lain. Nida dan Taber (1974:12) mendefinisikan penerjemahan sebagai penulisan kembali pesan yang terkandung dalam bahasa sumber (selanjutnya akan disebut BSu) ke dalam bahasa sasaran (selanjutnya akan disebut BSa) untuk mencari kesepadanan. Nida juga berpendapat bahwa ketika menerjemahkan, penting untuk menyampaikan bahasa dari teks sumber (TSu) ke dalam teks sasaran (TSa). Menyampaikan bahasa bisa dipahami sebagai menyampaikan pesan yang terkandung dalam suatu bahasa, sedangkan Larson (1984:3) menyatakan bahwa penerjemahan pada umumnya adalah sebuah perubahan bentuk. Memperjelas Nida dan Taber, Larson beranggapan bahwa sebuah informasi atau pesan harus menjadi prioritas utama bagi seorang penerjemah daripada bentuk

linguistiknya sendiri, yakni bagaimana seorang penerjemah mampu memindahkan makna dari BSu ke dalam BSa. Pendapat serupa mengenai penggantian dan perubahan juga dikemukakan oleh Moentaha (2006:11) yang mendefinisikan penerjemahan sebagai proses penggantian teks dari BSu ke dalam BSa tanpa mengubah isi atau konten yang terdapat dalam teks sumber (TSu).

Newmark (1988:171) menyatakan bahwa masalah penerjemahan seringkali berkatut pada perbedaan yang meliputi gaya bahasa, latar, tema, istilah-istilah seperti nama karakter, tempat, maupun ungkapan budaya yang tidak ditemukan dalam bahasa lain. Ungkapan berarti kelompok kata yang mengandung makna khusus. Maka dari itu, penting bagi penerjemah untuk memperhatikan budaya dari suatu bahasa karena kata budaya mempunyai peran yang signifikan dalam mendeskripsikan budaya pada bahasa yang bersangkutan. Dalam menguraikan perbedaan istilah ini, penerjemah perlu menggunakan berbagai macam teknik penerjemahan yang merupakan cara untuk mencari terjemahan yang sepadan sehingga pesan dalam bahasa sumber bisa tersampaikan dalam bahasa sasaran. Seperti kata *menggado* pada bahasa Indonesia yang berarti memakan sesuatu tanpa nasi. Istilah tersebut ada di negara Indonesia yang menjadikan nasi sebagai makanan pokok sehari-hari, yang tentunya tidak terdapat di bahasa Jerman yang negaranya memakai roti sebagai makanan pokok. Indonesia mempunyai beberapa kosa kata lain seputar penyebutan beras yakni padi, gabah, beras, dan nasi, yang jika dalam bahasa Jerman digeneralisasi dengan sebutan *der Reis*. Newmark (1998: 94) menyebut hal ini sebagai *cultural focus*, yakni ketika suatu komunitas tutur memusatkan perhatiannya pada topik tertentu, mereka memunculkan sejumlah ragam kosa kata untuk menandai terminologi khusus. Begitu pula bahasa Jerman dengan ragam istilah untuk menyebut macam-macam sosis (*Würst*) yaitu Bierwurst, Blutwurst, Adrio.

Keberagaman terminologi pada suatu bahasa ini muncul karena setidaknya-tidaknya semua bahasa memiliki lima jenis ekuivalensi yang memudahkan pergerakan satu bahasa ke bahasa lain, di antaranya: (1) kosa kata; (2) idiomatik; (3) gramatikal-sintaktikal; (4) experiensial; (5) konseptual (Liliweri, 2002:161). Kosa kata adalah kekayaan kata-kata sebagai simbol yang dimiliki sebuah bahasa untuk menjelaskan satu objek. Keterkaitan antara bahasa dan budaya membuat keberagaman kata budaya dalam suatu negara juga berbeda. Newmark (1998:94) mengartikan budaya sebagai manifestasi atau perwujudan dari gaya hidup yang khas dari suatu komunitas yang menggunakan bahasa tertentu sebagai bentuk ekspresi. Budaya juga mengandung elemen-elemen seperti kepercayaan, adat istiadat, cara hidup, sejarah, literatur (Danandjaya, 1991:5). Oleh karena itu, kata budaya dapat diartikan sebagai suatu unsur tertentu yang hidup sebagai perwujudan dari bagaimana sekelompok orang berinteraksi atau berkomunikasi satu sama lain dalam suatu komunitas dan dalam kurun waktu tertentu yang meliputi gagasan, adat istiadat, keterampilan, seni, alat dan bahan sebagainya, sehingga dapat disimpulkan bahwa kata budaya mempunyai definisi sebagai kata yang mengandung dan merepresentasikan budaya itu sendiri. Meski Newmark (1991:95) mengungkapkan bahwa sebagian besar kata budaya mudah terdeteksi karena dikaitkan dengan bahasa tertentu, seperti frasa *Mak Sol* pada cerpen Pohon Kersen, yang jika diterjemahkan secara literal dapat mendistorsi makna dan terjemahan yang mencakup padanan deskriptif-fungsional yang sesuai. Namun terdapat juga kebiasaan atau cerminan budaya yang dijelaskan dalam bahasa biasa. Dengan kata lain, objek budaya dapat dirujuk dengan istilah yang lebih umum dan pengklasifikasi yang relatif bebas budaya seperti kata *kedai makan* pada cerpen Pesta Terakhir. Dalam bukunya *A Textbook of Translation*, Newmark mengkategorikan kata budaya menjadi lima:

1. *Ecology*, segi geografis yang biasanya dapat dibedakan dari istilah budaya dan bahasa lain meliputi flora, fauna, gunung, sungai, daratan, kondisi alam dan sebagainya seperti Burung Cendrawasih, Bunga Raflesia Arnoldii.
2. *Material culture* (artefak), unsur budaya berupa materi yang meliputi pakaian, makanan, transportasi, alat dan perlengkapan misalnya, *gudeg* (makanan khas Jogja dengan bahan utama daging dan buah nangka muda), *Drindl* (pakaian adat negara Jerman).
3. *Social culture*, pekerjaan dan kegiatan yang meliputi istilah musik, permainan maupun tarian seperti *tari remo*, *malam takbiran*.
4. *Social organization - political and administrative*, meliputi organisasi, adat istiadat, gagasan, kegiatan, prosedur, konsep yang juga mencakup istilah kelembagaan; sejarah; internasional dan artistik seperti *kelurahan*, *kepala desa*.
5. *Habits and gesture*, yaitu suatu gestur dan kebiasaan yang biasanya dilakukan oleh orang-orang dalam kelompok atau daerah tertentu seperti *kerja bakti*, *bersila*, *gotong royong*.

Dalam menejemahkan kata budaya diperlukan teknik-teknik yang tepat untuk bisa mencari padanan kata dalam

bahasa dan budaya yang berbeda. Molina dan Albir (2002: 458) mendefinisikan teknik penerjemahan sebagai cara yang digunakan untuk mengalihkan pesan dari B_{Su} ke B_{Sa} yang diterapkan pada tatana kata, frasa, klausa maupun kalimat. Teknik penerjemahan memiliki lima karakteristik, yaitu 1) Teknik penerjemahan mempengaruhi hasil terjemahan, 2) Teknik penerjemahan diklasifikasikan dengan membandingkan teks yang terdapat dalam B_{Su} dan B_{Sa}, 3) Teknik penerjemahan mempengaruhi struktur mikro suatu teks, 4) Teknik penerjemahan bersifat diskursif dan kontekstual, dan 5) Teknik penerjemahan bersifat fungsional.

Seperti yang telah disebutkan di atas, penggunaan teknik penerjemahan tentu mempengaruhi hasil terjemahan suatu teks. Orisinalitas kata budaya yang juga bergantung pada budaya yang mengikutinya membuat kata tersebut tidak mudah untuk diterjemahkan. Penggunaan teknik penerjemahan membantu penerjemah untuk mengalihbahasakan istilah-istilah budaya tertentu untuk mencapai kesepadanan sehingga pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Pada kata budaya *arak* yang diterjemahkan menjadi *Reisschnaps* yang menggunakan teknik amplifikasi/penambahan, penerjemah tentu bisa menggunakan alternatif teknik lain seperti meminjaman langsung (*arak*), generalisasi + deskripsi (Schnaps --der aus dem Reis stammt). Namun dari pertimbangan yang dilakukan penerjemah, digunakanlah teknik penambahan. Terdapat 18 teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002:509-511), yakni adaptasi, amplifikasi, meminjaman (*pure* dan *naturalized*), kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan literal, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi.

Penelitian mengenai teknik penerjemahan pada kata budaya sebelumnya pernah dilakukan oleh Azizah (2019) dengan judul *Teknik Penerjemahan Kata-Kata Budaya pada Roman Das Parfum dari Bahasa Jerman ke dalam Bahasa Indonesia*, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan kata-kata budaya pada roman Bahasa Jerman *das Parfum* dan novel terjemahannya dalam Bahasa Indonesia yang berjudul *Parfume*. Penelitian ini mengklasifikasi kata budaya berdasarkan teori Espindola dan Vasconcellos yang terbagi ke dalam dua belas kategori yang lalu dikelompokkan ke dalam 18 teknik penerjemahan Molina dan Albir. Kata budaya yang paling sering muncul adalah kelompok *Toponyms* sebanyak 63 data dan hasil terjemahannya menggunakan 15 teknik penerjemahan dari keseluruhan teknik yang ada, tiga diantaranya merupakan pencampuran antara dua teknik dalam satu data.

Cerita pendek (cerpen) adalah salah satu bentuk dari karya sastra dengan ruang penyusunan yang sempit, lazimnya terdiri atas lima belas ribu kata. Ukuran cerpen yang tidak terlalu luas, jika dibandingkan dengan novel, memaksa para pengarang dan juga penerjemah --jika karya tersebut diterjemahkan, untuk membuat karyannya

menjadi 'padat'. Kepadatan ini terlihat pada bagian-bagian awal cerpen, penggunaan simbolisme, maupun diksi sehingga tidak perlu berboros-boros kata (Stanton, 2007: 76-79).

Sebuah cerita realis sengaja memperlihatkan diri lewat kejadian tertentu sehingga struktur rasa dan makna kejadian tersebut harus benar-benar dimengerti (Stanton, 2007: 82). Hal ini yang dilakukan Linda Christanty dalam buku antologi cerpennya yang berjudul *Final Party & Other Stories*. Latar belakang Linda yang turut aktif dalam gerakan politis melawan Orde Baru menjadi tema sentral dalam karya-karyanya, seperti penculikan mahasiswa pada masa Reformasi dalam cerpen *Makam Keempat* serta cerpen *Pesta Terakhir* yang bercerita tentang hilang dan dibunuhnya para tahanan yang dicurigai sebagai pemberontak rezim Orde Baru. Topik serupa mengenai hilangnya orang (tokoh) secara misterius juga terlihat dalam cerpen *Pohon Kersen*. Kesamaan tema dalam keempat cerpen pada buku tersebut membantu pengumpulan data.

Pada tahun 2015, buku tersebut diterbitkan ulang oleh Lontar Foundation dalam format trilingual (Indonesia, Inggris dan Jerman) dengan judul *Final Party & Other Stories* dan diikutsertakan dalam pameran buku Frankfurt ketika Indonesia menjadi tamu kehormatan. Perilisan buku dalam tiga bahasa ini dilakukan penerbit untuk mencapai tujuan yaitu membuat karya sastra Indonesia dalam versi bahasa asing. Monika Arnez sebagai penerjemah bahasa Jerman memiliki ketertarikan yang sama dengan Linda, yang dalam tesisnya membahas tentang kekerasan politik dan kekuatan kesusastraan Indonesia pada tahun 1945 hingga sekarang.

Tujuan penerjemahan suatu karya mempengaruhi pemilihan teknik penerjemahan. Molina dan Albir (2002:508) menyatakan bahwa jika tujuan penerjemahan adalah membuat atau mencetak versi lain dalam bahasa asing, maka teknik penerjemahan peminjaman akan banyak ditemukan. Selain itu perbedaan bentuk cerpen dari bentuk karya sastra yang lain tentu mempengaruhi hasil terjemahan. Menurut Newmark (1998:172) dari sudut pandang penerjemah, cerita pendek adalah bentuk sastra yang paling sulit kedua untuk diterjemahkan setelah puisi, karena cerpen dibebaskan dari batasan puisi yang jelas seperti rima. Cerpen hasil terjemahan mempunyai ruang yang sedikit lebih lebar, yang hasilnya bisa lebih panjang dari TSu, namun tentunya semakin sedikit lebih baik selama pesan dari teks yang asli tersampaikan. Hal ini berbeda dengan karya sastra yang lain seperti puisi atau drama yang terdapat kemungkinan untuk menghapus atau membuang unit-unit leksikal ke beberapa catatan (kaki) atau glosarium.

Berdasarkan uraian di atas mengenai keterikatan bahasa dengan budaya, serta peran dan penggunaan teknik penerjemahan pada padatnya ruang dalam cerpen sebagai karya sastra yang mengungkap makna, penulis melakukan penelitian dengan judul *Teknik Penerjemahan Kata Budaya pada Kumpulan Cerpen Linda Christanty*. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan teknik penerjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jerman dalam kumpulan cerpen terjemahan buku trilingual milik Linda Christanty. Adapun tujuan

penelitian ini adalah menemukan teknik penerjemahan yang digunakan dalam kata-kata budaya. Diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat sebagai referensi bagi mahasiswa, peneliti, maupun penerjemah dalam bidang ilmu terkait.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif, yakni membandingkan data yang ada dalam teks sumber (TSu) dan teks sasaran (Tsa). Sumber data penelitian ini adalah buku trilingual *Pesta Terakhir dan Cerita Lainnya* karya Linda Christanty bersama dengan penerjemah Bahasa Jerman Monika Arnez dan penerjemah Bahasa Inggris Debra Yatim. Objek penelitian ini adalah cerpen-cerpen yang terkumpul dalam buku trilingual *Final Party & Other Stories* yang diterbitkan oleh The Lontar Foundation sebagai salah satu karya yang diikuti dalam gelaran Frankfurt Buchmesse tahun 2015. Tiga cerpen *Pesta Terakhir (Letzte Feier)*, *Pohon Kersen (Die Wildkirsche)*, dan *Kuda terbang Maria Pinto (Maria Pintos fliegendes Pferd)* dalam buku tersebut dipilih karena mengandung banyak kata budaya yang bisa diolah menjadi data penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu cara untuk mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang ada dalam sumber data (Hardani dkk., 2020:149). Metode tersebut dipakai dalam penelitian ini dengan mengelompokkan bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan masalah penelitian yang lalu dicatat untuk selanjutnya dianalisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat. Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

1. menandai kata-kata budaya menurut teori Newmark dalam cerpen-cerpen terpilih dalam buku *Final Party & Other Stories* beserta terjemahannya dengan cara menggarisbawahi.
2. mencatat data dengan memasukkannya ke dalam tabel.
3. membuat kodifikasi data yang dikelompokkan berdasar judul cerpen, seperti,

C1: Cerpen pertama (Pesta Terakhir)

C2: Cerpen kedua (Kuda Terbang Maria Pinto)

C3: Cerpen ketiga (Pohon Kersen)

Setelah semua data terkumpul dilakukan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. membandingkan kata budaya yang terdapat pada BSu dan BSa.
2. Menggunakan definisi kata tersebut dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Heuken, Duden sebagai dasar untuk melakukan interpretasi.
3. mengelompokkan data tersebut ke dalam 18 teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir dan membuat kodifikasi. Contoh kodifikasi data T1.1: Teknik Penerjemahan pertama (Generalisasi), data kesatu.
4. mendeskripsikan data berdasarkan teknik penerjemahan yang digunakan.
5. mengambil kesimpulan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data pada kumpulan cerpen dalam buku trilingual *The Final Party & Other Stories* ditemukan 33 kata budaya yang tersebar dalam tiga cerpen. Cerpen pertama *Pesta Terakhir* mengandung dua belas kata budaya, cerpen kedua *Kuda Terbang Maria Pinto* sebanyak tujuh kata budaya, dan cerpen ketiga *Pohon Kersen* empat belas kata budaya. Deskripsi yang disajikan pada pembahasan dibagi berdasarkan teknik penerjemahan dan pada contoh analisis dipilih data yang dapat mewakili penggunaan teknik tersebut, kecuali pada teknik peminjaman yang memiliki dua bentuk analisis yang berbeda. Dari 18 Teknik Penerjemahan menurut Molina dan Albir (2002) hasil penelitian menunjukkan bahwa data dalam kumpulan cerpen diterjemahkan dengan menggunakan delapan teknik penerjemahan dengan rincian, tujuh kata budaya menggunakan teknik generalisasi, enam data teknik peminjaman, tujuh data teknik kalke, satu data teknik penambahan, delapan data teknik harfiah, dua data teknik padanan lazim, satu data teknik partikularisasi dan satu teknik transposisi.

1. Teknik Penerjemahan Generalisasi

Teknik generalisasi adalah teknik penerjemahan dengan cara menggunakan istilah yang lebih umum, netral dan dikenal dalam BSa. Moentaha (2006:62) menambahkan bahwa generalisasi adalah penggantian kata dalam BSu yang maknanya sempit/spesifik dengan kata BSa yang maknanya lebih luas. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik Partikularisasi. Terdapat tujuh data yang tergolong ke dalam teknik generalisasi. Berikut data C1.T1.1 beserta analisisnya.

TSu : Sebelum musim panas tiba, air jernih mengucur deras dari **kendi** itu. Sekarang tak lagi terdengar gemericik air jatuh.

TSa : *Bevor die trockene Jahreszeit kam, war reichlich Wasser aus der Urne geströmt. Jetzt konnte man kein Plätschern fallenden Wassers mehr hören.*

Pada kalimat tersebut, terdapat data dalam TSu yakni **kendi** yang berasal dari bahasa sansekerta (India) yang berarti *wadah air minum*. Kendi juga diartikan sebagai tempat air bercerat yang terbuat dari tanah (liat) (Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 678). Hal ini didukung dengan konteks pada kalimat TSu yang menunjukkan bahwa air mengucur dari tempat tersebut. Selain fungsinya sebagai tempat penyimpan air, kendi juga diasosiasikan dengan ritual keagamaan tertentu. Keberadaan kendi di Indonesia tak lepas dari pengaruh kebudayaan agama Hindu yang masuk ke pulau Jawa dan dibawa oleh pedagang-pedagang dari India. Terdapat perbedaan istilah yang dipakai dalam TSa yakni (*die*) **Urne** yang memiliki definisi sebagai guci tempat untuk menyimpan abu mayat (Heuken, 2016: 548). Definisi serupa juga terdapat pada laman *uden.de* yakni, bejana bulat yang dihias secara artistik, terbuat dari tanah liat, perunggu, di mana abu orang yang meninggal disimpan. Dalam bahasa Jerman terdapat istilah *kundika* yang merupakan istilah pinjaman dari bahasa Sanskerta

yang memiliki artian sepadan dengan *kendi*, namun pembaca akan perlu mencari tahu definisi dari kata tersebut jika penerjemah tidak menambahkan deskripsi atau catatan kaki karena kata tersebut menggunakan Teknik peminjaman langsung. Pada data TSu dan Tsa, terlihat perbedaan istilah yang merujuk pada fungsi benda, etimologi kata serta latar belakang budaya yang mengikutinya. Istilah *Urne* dipakai oleh penerjemah karena ia **menggeneralisasi pengertiannya** menjadi tempat penyimpanan yang terbuat dari tanah liat.

2. Teknik Penerjemahan Peminjaman

Teknik Peminjaman dilakukan dengan cara mengambil kata atau ungkapan langsung dari bahasa lain, atau peminjaman kata dari BSu. Teknik ini dibagi menjadi dua, yakni peminjaman secara utuh tanpa perubahan (*pure borrowing*) dan peminjaman yang telah disesuaikan dengan kaidah morfologi dalam BSa (*naturalized borrowing*). Terdapat 5 data yang menggunakan teknik peminjaman utuh (*pure borrowing*). Berikut contoh data C2.T2.1 beserta hasil analisis.

TSu : Ia meraih sepotong **brownies** dari kotak penganan, mengunyah pelan.

TSa : *Er nimmt einen **Brownie** aus einem Sack mit Leckereien und kaut langsam.*

Pada kalimat di atas, data dalam TSu juga memakai istilah yang meminjam dari bahasa Inggris, yakni *brownie*, yang berarti kue kotak kecil yang kaya akan cokelat, yang biasanya mengandung kacang (Oxford American Dictionary, 1999:93). Teknik serupa terjadi ketika kue yang pertama kali diperkenalkan di Chicago pada akhir abad 19 diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman menjadi *der Brownie*. Kesamaan rumpun antara bahasa Inggris dan Jerman membuat peralihan bahasa menjadi lebih mudah karena mereka mempunyai istilah yang hampir sama dalam menyebut istilah kue tersebut, yaitu *brownie* dan *brownny*. Bahasa Jerman **melakukan peminjaman** utuh pada istilah yang berasal dari bahasa Inggris, *Brownie*.

Selain itu terdapat satu data yang menggunakan teknik peminjaman yang sudah disesuaikan dengan BSa (*naturalized borrowing*). Berikut contoh data C3.T3.2 beserta analisis.

TSu : Dan sebatang **pohon nangka** yang kurang subur di pinggir tebing, dengan ranting-ranting tua meranggas, berdiri murung mengawasinya.

TSa : *Und ein nicht sehr fruchtbarer **Jackfruchtbaum** am Ende der Klippen, mit seinen alten dürren Zweigen, stand verlassen dort und bewachte sie.*

Pada kutipan cerita di atas, ditemukan data berupa kelompok kata yaitu pohon nangka dalam TSu. Kata pohon diterjemahkan menjadi *Baum*, dan teknik peminjaman *naturalized* (tidak utuh) terjadi pada kata nangka yang menjadi kata *Jackfrucht*. Serupa dengan alasan penggunaan peminjaman utuh, kemiripan bahasa

Inggris dan bahasa Jerman membuat istilah yang digunakan di kedua bahasa tersebut hampir sama di beberapa kata. Kata *Jackfruit* dipinjam dari bahasa Inggris yang lalu dimodifikasi menjadi *Jackfrucht*. *Jackfruit* adalah pohon tropis Asia yang tumbuh dengan cepat, *Artocarpus heterophyllus*, yang berasal dari bahasa Portugis, *jaca*. Pada TSA perubahan terletak pada kata -*fruit* yang disesuaikan dalam bahasa Jerman menjadi -*frucht* yang berarti buah.

3. Teknik Penerjemahan Kalke

Teknik penerjemahan kalke yaitu teknik penerjemahan yang secara harfiah menerjemahkan suatu kata atau frasa baik secara leksikal maupun struktural. Teknik ini digunakan dalam tujuh data, berikut contoh data C1.T3.2 beserta analisisnya.

TSu : Alma juga menyusun mawar merah dan oranye dalam **jambangan kristal**, kemudian meletakkannya di tengah meja. Kelopak-kelopak mawar terlihat segar, basah.

TSa : *Alma hatte auch rote und orangefarbene Rosen in einer **Kristallvase** arrangiert, und sie dann in die Mitte des Tisches gestellt. Die Rosenblüten sahen frisch aus, feucht.*

Dari kalimat di atas, penerjemah menerjemahkan data yang merupakan kelompok kata *jambangan kristal* menjadi *Kristallvase*. *Jambangan* adalah tempat untuk menaruh bunga sebagai hiasan. Hal ini cocok dengan konteks cerita di mana si Tokoh (Alma) menaruh bunga ke dalam tempat tersebut. Sedangkan dalam BSa, *die Vase* juga memiliki arti yang tepat untuk menggambarkan benda yang dimaksud yakni *jambangan* atau *vas* (Heuken, 2016: 549). Kata *kristal* adalah penjelasan mengenai bagaimana bentuk/rupa *jambangan* tersebut, dan kedua kata ini diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan kalke sesuai dengan definisinya, yang lalu digabung menjadi satu kata benda utuh.

4. Teknik Penerjemahan Penambahan (Amplifikasi)

Teknik penerjemahan ini melakukan parafrase secara eksplisit dengan memperkenalkan atau menambahkan detail lain seperti kata yang dibutuhkan. Penerjemahan dengan catatan kaki (*footnote*) juga termasuk ke dalam teknik ini. Hanya terdapat satu data yang memakai teknik penambahan, yakni data C1.T4.1

TSu : Kami sudah lama tak makan daging binatang berkaki empat, juga berpantang minum **arak**.

TSa : *Es ist schon lange her, seit wir Fleisch von vierbeinigen Tieren gegessen haben, auch verzichten wir darauf **Reisschnaps** zu trinken.*

Dari kalimat di atas, diksi pada TSa mengandung dua kata yang tergabung dalam kompositum atau kata majemuk, yakni kata *Reis*, yang dapat diartikan sebagai beras, dan *Schnaps* yaitu sopi (minuman keras), jenewer (Heuken, 2016: 438). Penambahan kata *Reis* ini sejalan dengan

artian arak dalam KBBI sebagai minuman keras, biasanya dibuat dari beras yang difermentasikan. Namun bahan pembuatan arak pun tergantung pada asal wilayahnya karena kata *arak* berasal dari bahasa Arab sejak abad ke-17 yakni, *'araq al-tamr* yang berarti minuman alkohol dari kurma. Di negara Indonesia dan Korea, terdapat minuman beralkohol yang terbuat dari fermentasi beras, sehingga bahasa Korea memiliki padanan untuk kata tersebut seperti *soju*, yaitu minuman beralkohol yang terbuat dari beras atau ubi. Hal ini berbeda dengan minuman keras atau bir dari Jerman yang identik terbuat dari fermentasi anggur sehingga penerjemah perlu **menambahkan kata lain** yang bisa mewakili pengertian *arak* dan juga menyampaikan pesan yang terkandung bahwa arak adalah minuman beralkohol khas budaya Indonesia, yakni dengan **penggabungan kata *Reis* dan *Schnaps***. Penerjemah tentu bisa menggunakan alternatif teknik lain seperti meminjam langsung (*arak*), atau penggunaan dua teknik dalam satu data seperti teknik generalisasi + deskripsi yang menjadi: *Schnaps --der aus dem Reis stammt*. Namun dari pertimbangan yang dilakukan penerjemah seperti efektivitas kata untuk menyampaikan pesan dalam karya sastra cerpen, digunakanlah teknik penambahan.

5. Teknik Penerjemahan Harfiah

Teknik penerjemahan dilakukan dengan menerjemahkan kata per kata dari TSu ke dalam TSa. Teknik ini paling banyak digunakan dalam menerjemahkan kata budaya dengan jumlah delapan data. Berikut adalah contoh data C1.T5.1 beserta analisisnya.

TSu : Ia bertemu Mursid di **kedai makan** di Jakarta, tempat berkumpul para seniman miskin papa mengutang segelas kopi atau sepinggan nasi campur.

TSa : *Er hatte Mursid an einem **Imbissstand** in Jakarta getroffen, einem Treffpunkt für arme Künstler, wo sie ein Glas Kaffee oder einen Teller eines kleinen Reisgerichts anschreiben konnten.*

Dalam kalimat ini, terdapat dua kata dalam BSu yang lalu dipadatkan menjadi satu kata pada BSa melalui proses penggabungan kata. Kedua kata tersebut diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan harfiah seperti kedai menjadi *der Stand*, tempat penjualan, kios, kedai, stan (Heuken, 2016: 479), dan makan menjadi *der Imbiß*, yakni makanan ringan, jajanan. Selain kedai makan, terdapat juga kata *warung* untuk menyebut tempat makan di Indonesia. Adapun kata restoran yang berarti sama dengan kedai makan, yang jika diartikan dalam BSa menjadi *das Restaurant*, tetapi penerjemah tidak mengartikannya demikian karena restoran lazimnya untuk kalangan menengah dengan harga hidangan relatif mahal, sedangkan konteks cerita menunjukkan bahwa si Tokoh sedang berhutang --hal yang tidak bisa dilakukan di restoran. Di Amerika terdapat sebutan *deli* atau *delicatessen* yang berarti tempat yang menjual makanan (luar negeri) siap saji. Istilah ini berasal dari bahasa Jerman, *Delikatessen*, dengan artian yang sama dan dibawa oleh imigran Eropa pada abad ke-19. Namun tentu

konteks menjual makanan dari luar negeri tidak cocok dengan definisi kedai makan. Selain itu, dalam kamus bahasa Indonesia-Jerman Heuken (2016: 244) juga ditemukan kombinasi kata **die Imbissstube**, yaitu kedai makan(an), yang tetapi jika dipisah, *die Stube* dapat diartikan sebagai kamar. Meski istilah-istilah tersebut memiliki kemiripan dari definisi, penerjemah lebih memilih untuk menggunakan teknik penerjemahan harfiah kata per kata untuk menghindari kesalahpahaman pada pembaca atau pergeseran makna yakni *Imbissstand* yang berarti **kedai (Stand)** dan **makan (Imbiß)**.

6. Teknik Penerjemahan Padanan Lazim

Teknik penerjemahan ini menggunakan istilah yang sudah lazim dikenal dan digunakan dalam bahasa keseharian. Berbeda dengan teknik generalisasi yang menggunakan istilah yang lebih umum dengan cara memperluas definisi suatu istilah, teknik padanan lazim menggunakan istilah yang sudah dikenali (baik dalam kamus maupun kegunaan sehari-hari) yang memiliki kesepadanan konteks dengan BSu untuk menyebut suatu kata dalam BSa.

Terdapat dua data yang memakai teknik penerjemahan padanan lazim, berikut contoh data C3.T6.2 beserta analisisnya.

TSu : Bang Husni sudah menunggu di depan pintu kamarnya. “Ada komik baru, **dik**,” ujarnya, setengah berbisik.

TSa : *Bang Husni wartete schon vor seiner Zimmertür. „Es gibt neue Comics, **Kleine**”, sagte er halb flüsternd.*

Dalam potongan cerita tersebut digambarkan konteks bahwa tokoh Bang Husni yang berumur lebih tua sedang memanggil adik angkatnya dengan sebutan *dik*. Hal ini sejalan dengan definisinya yaitu kata sapaan untuk saudara, teman yang lebih muda dari penyapa, sama juga dengan kata *adik* yang berarti kerabat yang lebih muda. Sedangkan dalam bahasa Jerman atau kebudayaan negara Jerman, tidak ditemukan kata sapaan yang merujuk pada kerabat yang lebih muda, meski begitu penggunaan ***Kleine* banyak ditemukan penggunaannya** dalam dongeng seperti “*Du arme Kleine!*” dengan konteks si Tokoh (Maus) memanggil anak kecil, pada cerita *Däumelieschen* karya H.C Andersen. Penerjemah menggunakan kata (*die*) ***Kleine*** dengan **artian yang hampir sama** dengan kata *adik* yakni si kecil, yang kecil atau anak kecil. Pemilihan kata ***Kleine*** menggunakan teknik padanan lazim ini digunakan penerjemah agar konteks seorang kakak atau orang yang lebih tua memanggil adiknya yang lebih muda tidak hilang dan masih bisa dipahami oleh pembaca.

7. Teknik Penerjemahan Partikularisasi

Teknik penerjemahan partikularisasi merupakan kebalikan dari teknik generalisasi. Teknik ini menggunakan istilah yang lebih presisi, spesifik, dan merujuk dalam BSa, namun tetap sesuai konteks yang tertulis pada TSu. Teknik partikularisasi hanya digunakan digunakan pada data C2.T7.1

TSu : “Kami dari keluarga petani, miskin. Kamu enak bisa kuliah, punya uang untuk jalan-jalan. Kami makan saja susah. Menjadi prajurit membuat kami merasa terhormat.

TSa : *“Wir kommen aus einer Bauernfamilie, sind arm. Du hattest es gut und konntest an einer Hochschule studieren. Du hattest Geld zum Bummeln. Für uns war es schon schwierig, etwas zu essen zu bekommen. Dass wir Soldaten wurden, machte uns respektabel. **Die Dorfbewohner** erwiesen uns Respekt.“*

Dari kutipan kalimat di atas, terdapat dua kata yang perlu diterjemahkan yakni *orang-orang* dan *kampung*. Kampung adalah kelompok rumah yang merupakan bagian dari kota (biasanya dihuni orang berpenghasilan rendah) atau bisa pula diartikan menjadi desa; dusun. Dalam BSa ditemukan kata *das Dorf* dengan definisi sama sehingga kedua istilah tersebut sepadan. Sedangkan pada kata *orang-orang* diterjemahkan menjadi *Bewohner* yang artinya penduduk atau penghuni (Heuken, 2016: 82) dan bukan *Menschen* atau *Leute*. Dari pemilihan istilah tersebut diketahui bahwa penerjemah sedang berusaha untuk **mempersempit konteks** orang-orang menjadi penduduk. Perbandingan istilah karena penggunaan teknik ini terjadi antara kata *orang-orang* yang memiliki makna lebih luas dan *Bewohner* yang memiliki makna lebih spesifik. Penerjemah memilih teknik penerjemahan partikularisasi untuk mengerucutkan makna dari frasa orang-orang kampung menjadi penduduk desa (*Dorfbewohner*) karena sesuai dengan konteks bacaan dimana penduduk desa bersikap segan kepada si Tokoh.

8. Teknik Penerjemahan Transposisi

Teknik penerjemahan transposisi mengubah bentuk kategori gramatikal dan susunan sintaksis dalam kalimat suatu terjemahan pada TSa. Penerjemahan menggunakan teknik transposisi hanya dilakukan pada data C1.T8.1 dalam kumpulan cerpen, yakni:

TSu : Yang terakhir, perempuan Italia, berpanggul lebar dan suka **berdendang**.

TSa : *Die letzte, eine Italienerin, hatte ausladende Hüften und **mochte gern singen**.*

Pada kutipan cerita tersebut, penulis menggunakan kata berdendang, yang berarti bernyanyi untuk bersenang-senang. Satu kata kerja *berdendang* diterjemahkan dalam TSa menjadi satu kata kerja modal, satu kata keterangan dan satu kata kerja utuh yakni, *mochte gern singen*, yang jika diartikan dalam BSu bisa ditemukan pergeseran makna. Dalam Kamus Indonesia-Jerman Heuken, *singen* berarti menyanyi; dinyanyikan (2016:461) sedangkan *gern* adalah suka atau dengan senang hati (2016:199). Berdendang memiliki definisi bernyanyi untuk bersenang-senang, sedangkan penjabaran dalam BSa jika diartikan akan menjadi *akan senang bernyanyi*. Penggunaan teknik transposisi yang mengubah kategori gramatikal dari **satu**

kelas kata menjadi 2 kelas kata yang dijabarkan dalam tiga morfem dilakukan oleh penerjemah karena tidak ditemukan istilah yang sepadan dalam BSa. Kata *gern* ditambahkan sebagai keterangan karena kata *singen* dirasa belum cukup untuk mewakili kata berdentang. Kata *berdentang* memiliki alternatif terjemahan yang lain seperti *mag zum Spaß singen* (sesuai dengan definisi berdentang dalam BSu) dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah. Namun dipilih terjemahan yang sudah tertulis, dengan memakai kata keterangan *gern* yang juga memiliki artian *dengan senang hati* definisi yang sepadan dengan *zum Spaß*.

PENUTUP

KESIMPULAN

Penerjemahan kata budaya memerlukan perhatian khusus dengan melihat konteks cerita dan budaya yang mengikutinya sehingga dapat dipilih teknik penerjemahan yang tepat. Penerjemah harus mampu menyampaikan pesan dari penulis kepada pembaca karya terjemahan. Setelah dilakukan pengumpulan dan analisis data, ditemukan 33 kata budaya dalam tiga cerpen *Pesta Terakhir, Kuda Terbang Maria Pinto* dan *Pohon Kersen* dalam buku trilingual *Final Party & Other Stories*. Kumpulan data kata budaya tersebut diterjemahkan menggunakan 8 teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002) dengan dominasi dari teknik penerjemahan harfiah yang digunakan dalam delapan data, teknik generalisasi dan kalke masing-masing tujuh data, teknik peminjaman enam data, teknik padanan lazim dua data, teknik penambahan, transposisi dan partikularisasi masing-masing sebanyak satu data. Banyaknya penggunaan teknik penerjemahan harfiah dan kalke dilakukan penerjemah untuk menghindari pergeseran makna ketika tidak ditemukan istilah yang sepadan dalam BSa, dengan tetap memperhatikan ruang yang tersedia dalam karya sastra cerpen. Teknik penerjemahan peminjaman juga banyak ditemukan karena sejalan dengan tujuan penerjemahan yakni mencetak versi bahasa asing dari suatu karya sehingga penerjemah akan cenderung mempertahankan kata dari TSu. Selain itu tidak ditemukan teknik penerjemahan deskripsi maupun penerjemahan dalam bentuk catatan kaki, yang tentu kurang cocok dipakai karena memakai banyak jumlah kata, oleh karena itu digunakanlah teknik penerjemahan penambahan dengan alasan yakni lebih ringkas.

SARAN

Dalam melakukan penelitian, penulis tentu sadar terdapat kekurangan. Dengan itu penulis berharap hal ini bisa menjadi bahan untuk melakukan penelitian berikutnya. Pada ragam teknik penerjemahan ditemukan pengelompokan teknik penerjemahan langsung dan tidak langsung. Diharapkan pada penelitian selanjutnya, peneliti bisa berfokus ke perbedaan kedua jenis teknik penerjemahan tersebut dan pengaruhnya pada hasil terjemahan karya sastra seperti cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara
- Ahyar, Hardani, dkk. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Azizah, Fitria. 2019. Teknik Penerjemahan Kata-Kata Budaya pada Roman *Das Parfum* dari Bahasa Jerman ke dalam Bahasa Indonesia. *Deskripsi Bahasa*, Volume 2, 32-40
- Christanty, Linda. 2015. *The Final Party and Other Stories*. Jakarta: The Lontar Foundation
- Hartono, Rudi. 2017. *Pengantar Ilmu Menerjemah (Teori dan Praktek Penerjemahan)*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Heuken, Adolf, SJ. 2016. *Kamus Jerman-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Kramsch, Claire. 1998. *Language und Culture*. London: Oxford University Press
- Mildred L, Larson. 1984. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Lanham: University Press of America
- Moentaha, S. 2006. *Bahasa dan Terjemahan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Molina, L. & Hurtado Albir, A. 2002. *Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*. *Meta*, 47(4), 498-512
- Newmark, Peter. 1998. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall International.
- Nida, Eugene A. 1945. ``Linguistics and Ethnology in Translation-Problem`` in *Word* 1.1945.2, 194-208
- Nida, Eugene A. & Charles Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill
- Oxford. 1999. *The Oxford American Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press.
- Prunc, Erich. 2002. *Einführung in die Translationswissenschaft*. Graz: Institut für Translationswissenschaft
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR